

HAKIKAT PENDIDIKAN PERSPEKTIF QUR'AN TARBAWI

Nizam Burhanuddin

Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

patonizam@gmail.com

Abstrak :

Perkembangan zaman meningkatkan kemampuan intelektual peserta didik namun diiringi melemahnya moral karena pendidikan lebih berfokus pada transfer pengetahuan daripada pembentukan karakter. Oleh sebab itu, diperlukan kajian mendalam terhadap hakikat pendidikan dalam perspektif Qur'an Tarbawi agar pendidikan kembali berlandaskan prinsip integral yang mencakup aspek spiritual, moral, dan intelektual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berjenis kajian pustaka. Hasil penelitian menunjukkan hakikat pendidikan dalam al-Qur'an tergambar melalui tiga istilah: tarbiyah sebagai pembinaan (QS al-Isra' 24), ta'lim sebagai pengajaran (QS ar-Rahman 1-4), dan ta'dib sebagai penanaman adab (QS al-Qalam 4). Hadits, seperti HR Bukhari No. 3190, turut menegaskan pendidikan sebagai proses pengajaran dan pembentukan adab. Secara luas, pendidikan adalah proses sepanjang hayat yang memengaruhi perkembangan menuju kedewasaan. Pendidikan Islam berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam untuk membentuk insan beriman, berilmu, dan berakhlak, dengan karakteristik bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah, holistik, berorientasi akhlak, serta berlangsung sepanjang hayat, serta memiliki urgensi pada akidah, akhlak, potensi, peran sosial, dan keseimbangan dunia-akhirat.

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang begitu cepat menghadirkan tantangan besar bagi dunia pendidikan, terlebih dalam upaya melahirkan generasi yang bukan sebatas unggul secara intelektual, tetapi juga bermoral. Namun fakta yang ditemukan di tengah masyarakat menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang cerdas dalam aspek kognitif, namun masih lemah dalam aspek moral, spiritual, dan sosial (Yasmiyanah & Pratiwi, 2024). Kondisi tersebut menandakan bahwa pendidikan



sering kali dipersempit maknanya hanya sebatas proses penyampaian pengetahuan, sementara fungsi utamanya sebagai sarana pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai dasar justru terkesampingkan.

Padahal, Islam telah memberikan landasan yang kuat tentang pentingnya pendidikan. Allah berfirman dalam QS. Al-‘Alaq ayat 1 yang menegaskan bahwasanya Allah memerintahkan manusia untuk mencari ilmu dengan berlandaskan iman, sehingga manusia bukan hanya berilmu, tetapi juga berakhlak dan bermanfaat. Sama halnya sabda Rasulullah., “*Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim*” (HR. Ibnu Majah), yang menegaskan bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban setiap muslim (Masykur & Solekhah, 2021). Dalil tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya dipandang sebagai sarana memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai kewajiban agama yang bertujuan membentuk pribadi muslim yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

Islam hadir menawarkan konsep pendidikan yang menyeluruh. Secara umum, pendidikan merupakan proses pembinaan dan pengembangan potensi manusia agar dapat menghadapi kehidupan dengan baik, mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan akhlak. Dalam perspektif Islam, hakikat pendidikan merupakan usaha sadar untuk membina dan mengarahkan potensi manusia berdasarkan ajaran Islam, sehingga terbentuk insan kamil yang beriman, berilmu, dan beramal saleh. Pendidikan Islam juga memiliki karakteristik khas, yakni bersumber pada Al-Qur’an dan Sunnah, berorientasi dunia-akhirat, bersifat universal dan integral, serta menempatkan manusia sesuai fitrahnya sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di muka bumi (Surikno dkk., 2022).

Maka dari itu, pendidikan Islam memiliki urgensi besar karena tidak hanya berfungsi membekali generasi supaya cerdas dan terampil, tetapi juga membentuk pribadi yang berakhlak mulia, menjaga nilai-nilai agama, dan mampu menjawab tantangan zaman. Oleh karena itu, pembahasan mengenai hakikat pendidikan Islam menjadi penting untuk dikaji secara mendalam, agar pendidikan benar-benar dapat



menjalankan perannya sebagai sarana membentuk manusia seutuhnya dan mewujudkan kehidupan yang berlandaskan keimanan serta ketakwaan kepada Allah Swt.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kajian pustaka (*library research*). Penelitian kualitatif jenis kajian pustaka merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata yang berdasarkan bahan-bahan tertulis (Rahmadi, 2011). Pendekatan kualitatif dipilih agar peneliti dapat mengkaji secara mendalam dengan mengkritisi berbagai literatur yang relevan. Data penelitian didapatkan baik dari sumber primer maupun sekunder. Sumber-sumber yang membahas tentang hakikat pendidikan dan kajian quran tarbawi terkait hakikat pendidikan akan dijadikan sebagai data primer. Sedangkan berbagai buku atau artikel yang ditulis oleh ilmuan sebelumnya yang relevan dengan tema penelitian ini akan digunakan sebagai data sekunder. Agar penelitian tersusun sistematis maka digunakan teknik analisis konten, dengan melalui tahapan identifikasi, kategorisasi, pengkodean, interpretasi, dan penarikan kesimpulan konseptual (Rahman, 2022). Dengan demikian ayat al-Quran dan Hadits yang menjelaskan hakikat pendidikan, pengertian pendidikan, hakikat pendidikan Islam, karakteristik pendidikan Islam, dan urgensi pendidikan Islam yang menjadi tujuan penelitian ini akan mudah tercapai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ayat al-Quran dan Hadits tentang Hakikat Pendidikan

1. Ayat al-Quran tentang Hakikat Pendidikan

Dalam al-Qur'an terdapat sejumlah istilah yang berkaitan dengan konsep pendidikan, di antaranya yaitu *at-Tarbiyah*, *at-Ta'lim*, *at-Ta'dib*, *at-Tazkiyah*, *at-Tadris*, *al-Tafaqquh*, *at-Ta'aqqul*, *at-Tadabbur*, *at-Tazkirah*, dan *al-Mau'izah*, yang masing-

masing digunakan sesuai dengan konteks turunnya ayat. Dari sekian istilah tersebut, *at-Tarbiyah*, *at-Ta'lim*, dan *at-Ta'dib* menjadi istilah yang paling sering digunakan untuk menggambarkan hakikat pendidikan dalam perspektif al-Qur'an.

a. *Tarbiyah*

Istilah *tarbiyah* merupakan yang paling sering digunakan oleh ahli pendidikan. Kata *tarbiyah* sendiri berasal dari *rabba-yurabbi* yang artinya mendidik, mengajarkan, melatih, memelihara, merawat, melindungi, dan mengembangkan. Menurut al-Raghib al-Asfahaniy, istilah *tarbiyah* yang berasal dari kata *rabb* berarti mengembangkan atau membimbing sesuatu secara bertahap hingga mencapai kesempurnaan (Widiani, 2018).

Salah satu ayat al-Qur'an yang menggunakan istilah *tarbiyah* terdapat dalam QS al-Isra ayat 24, sebagaimana berikut:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil."

Dalam al-Qur'an dan terjemahannya, yang diterbitkan oleh Departemen Agama dinyatakan bahwa kata *rabbaniy* pada ayat di atas berarti orang yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah SWT. Dengan kata lain, *rabbaniy* adalah orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang sempurna dan mendalam, kemudian terdorong dengan kesadaran dirinya untuk mengamalkan ilmunya itu untuk diajarkan kepada orang lain.

Dalam QS. Al-Isrā' 24, *tarbiyah* dimaksudkan sebagai pendidikan yang dijalankan orang tua dengan penuh kasih sayang. Pendidikan dilakukan bertahap dan berkelanjutan, bukan hanya sekadar memberikan ilmu, melainkan juga melalui keteladanan dan pembiasaan. Tujuannya adalah menumbuhkan fitrah anak agar berkembang sempurna, serta menanamkan tanggung jawab



spiritual dan moral sehingga anak berbakti kepada Allah dan kepada kedua orang tua. Sehingga dapat dipahami hakikat pendidikan dalam ayat tersebut merupakan proses pengasuhan yang penuh kasih sayang, bertahap, dan menyeluruh yang dilakukan untuk menumbuhkan seseorang hingga mencapai kesempurnaan hidupnya, baik jasmani maupun rohani.

b. *Ta'lim*

Istilah *ta'lim* populer digunakan untuk menyebut kegiatan pendidikan di Indonesia. Kata *ta'lim* sendiri berasal dari *'allama* – *yu'allimu* yang artinya menyampaikan, mengajarkan, atau memberikan ilmu. Menurut Zakiah Darajat, istilah *ta'lim* berarti pengalihan atau penyampaian pengetahuan serta kemampuan (Suryanti dkk., 2023).

Salah satu ayat al-Qur'an yang menggunakan istilah *ta'lim* terdapat dalam QS ar-Rahman ayat 1-4, sebagaimana berikut:

الرَّحْمَنُ. عَلَّمَ الْقُرْآنَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ. عَلَّمَهُ الْبَيَانَ.

Artinya: “(Tuhan) Yang Maha Pemurah. Yang telah mengajarkan alQuran. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara.”

Hamka menafsirkan kata *'allama* berartikan Allah mengajarkan al-Qur'an kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk yang mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya dan jalan yang lurus, serta mengajarkan manusia kemampuan mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan kata-kata atau disebut dengan (*al-Bayan*).⁷

Dalam QS. Ar-Rahmān ayat 1–4, menunjukkan bahwa *ta'lim* sebagai pendidikan sejatinya bersumber dari Allah yang berlandaskan wahyu, dengan al-Qur'an sebagai pedoman utama yang menuntun manusia dari kesesatan menuju jalan hidayah. Serta pengajaran kemampuan *al-bayān* sebagai aspek intelektual dan komunikasi. Sehingga dapat dipahami hakikat pendidikan dalam ayat tersebut merupakan proses yang menumbuhkan manusia secara

menyeluruh melalui pengetahuan, penciptaan, dan kemampuan berbahasa untuk mengarahkan hidupnya di jalan yang benar.

c. *Ta'dib*

Istilah *ta'dib* berasal dari kata bahasa Arab *addaba – yuaddibu* yang artinya berbudi pekerti. Menurut Mila Wati, istilah *ta'dib* erat hubungannya dengan budi pekerti, moral, dan etika yang mana dalam Islam terhimpun dalam istilah akhlak (Syukri dkk., 2023).

Dalam al-Qur'an, istilah *ta'dib* tidak ditemukan secara langsung, namun bisa dikaitkan dengan akhlak Nabi Muhammad SAW dalam QS. al-Qalam ayat 4 sebagaimana berikut:

وَأَنْتَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur.”

Istilah *ta'dib* berhubungan dengan QS. al-Qalam ayat 4, dimana dijelaskan bahwa inti pendidikan adalah pembentukan akhlak mulia. Allah menegaskan bahwa Rasulullah SAW berada pada budi pekerti yang agung, sehingga sejatinya pendidikan tidak hanya berorientasi pada ilmu dan keterampilan, tetapi pada penanaman adab. Rasulullah SAW menjadi teladan utama hasil pendidikan ilahi, dan tujuan akhir pendidikan adalah melahirkan manusia berilmu sekaligus berakhlak mulia.⁹ Dengan demikian, hakikat pendidikan bila dikaitkan dengan istilah *ta'dib* dan QS. al-Qalam ayat 4 dapat diartikan sebagai proses pembentukan manusia berakhlak mulia melalui proses penanaman adab dan keteladanan dalam kegiatan pendidikan.

2. Hadits tentang Hakikat Pendidikan

Salah satu hadits yang menjelaskan tentang hakikat pendidikan adalah HR. Bukhari nomor 3190. Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhari yang telah diceritakan dari Muhammad bin Muqatil telah mengabarkan kami 'Abdullah telah mengabarkan kepada kami Shalih bin Hayyi bahwa ada seorang laki-laki penduduk khusaran berkata kepada Asy-Sya'biy, Abu Burdah telah mengabarkan

Halaman 765

kepadaku dari Abu Musa Al Asy'ariy radliyallahu 'anhu berkata bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda sebagaimana di bawah ini:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَدَّبَ الرَّجُلُ أُمَّتَهُ فَأُحْسِنَ تَأْدِيبَهَا وَعَلَّمَهَا فَأُحْسِنَ تَعْلِيمَهَا ثُمَّ أَعْتَقَهَا فَتَزَوَّجَهَا كَانَ لَهُ أَجْرَانِ وَإِذَا آمَنَ بَعِيسَى ثُمَّ آمَنَ بِهَا فَتَزَوَّجَهَا كَانَ لَهُ أَجْرَانِ وَإِذَا اتَّقَى رَبَّهُ وَأَطَاعَ مَوْلَاهُ فَتَزَوَّجَهَا كَانَ لَهُ أَجْرَانِ

Artinya: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Jika seseorang mendidik sahaya wanitanya dengan baik dan mengajarkan ilmu dengan baik kemudian dia membebaskan lalu menikahnya maka baginya dua pahala. Dan bila seseorang beriman kepada 'Isa kemudian beriman kepadaku maka baginya dua pahala. Dan seorang sahaya (laki-laki) bila dia bertaqwa kepada Rabbnya dan mentaati tuannya maka baginya dua pahala."

Dalam hadist di atas terdapat kata ta'diibaha wa 'allamaha yang mengandung makna mendidik (*ta'dib*) dan mengajarkan ilmu (*ta'lim*). Konsep mendidik pada dasarnya adalah mengarahkan, membimbing, membina, serta menanamkan nilai-nilai melalui keteladanan kepada anak. Sementara itu, konsep mengajar berarti menyampaikan ilmu yang dimiliki melalui transfer pengetahuan dan berbagai metode agar anak didik dapat memahami dengan baik (Awardin dkk., 2024). Dengan demikian, hakikat pendidikan dalam hadits tersebut dapat dipahami sebagai proses menyeluruh yang mencakup pembimbingan, pembinaan, penanaman nilai melalui keteladanan, sekaligus penyampaian ilmu pengetahuan dengan berbagai metode agar peserta didik mampu memahami, menghayati, dan mengamalkannya dalam kehidupan.

Pengertian Pendidikan

Menurut Muhajir dalam Ahdar, pendidikan dapat diartikan secara bahasa berasal dari tiga istilah. Dalam bahasa Yunani pendidikan yaitu *paedagogy* yang berarti seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar oleh seorang pelayan. Dalam

Halaman 766



bahasa romawi pendidikan disebut sebagai educate yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam. Dalam bahasa inggris pendidikan berasal dari kata to educate yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual (Ahdar, 2021).

Berdasarkan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara. Dalam pengertian tersebut, pendidikan telah dijelaskan cukup komprehensif karena tidak hanya menekankan pada aspek intelektual semata, tetapi juga mencakup spiritual, moral, emosional, sosial, dan keterampilan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia dipandang sebagai proses holistik yang bertujuan membentuk manusia seutuhnya, bukan sekadar individu yang cerdas, tetapi juga beriman, berkarakter, dan mampu berkontribusi bagi masyarakat serta negara (Nurbaya, 2024).

Dalam (Kosim, 2021) disebutkan pendidikan memiliki pengertian yang beraneka macam. Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelekt) dan jasmani anak-anak supaya dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak selaras dengan alam dan masyarakatnya. Kemudian Mohammad Natsir, berpendapat bahwa pendidikan merupakan suatu pimpinan jasmani dan ruhani menuju kepada kesempurnaan dan kelengkapan sifat-sifat kemanusiaan dengan arti sesungguhnya. Sedangkan Hasan Langgulung memiliki pendapat bahwa pendidikan merupakan interaksi antara pengembangan potensi anak dan pewarisan budaya antar generasi.

Berdasarkan penjelasan di atas maka pengertian pendidikan secara luas adalah segala proses yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan seseorang

menuju kedewasaan, yang dapat terjadi kapan saja, di mana saja, oleh siapa saja, baik secara terencana maupun tidak terencana.

Hakikat Pendidikan Islam

Secara umum, konsep pendidikan Islam merujuk pada makna dasar istilah pendidikan dalam ajaran Islam, yang tercermin dalam tiga istilah utama yakni tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib. Ketiganya menunjukkan bahwa hakikat pendidikan Islam mencakup pembinaan, pengajaran, dan penanaman adab (Yusuf dkk., 2022). Secara sederhana, pendidikan Islam adalah pendidikan yang bercorak Islam. Atau juga pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan Islam. Dengan demikian nilai-nilai ajaran Islam itu sangat identik dan mendasari seluruh proses pendidikan (Aris, 2022).

Dalam (Fitriana dkk., 2020), Yusuf Qardawi menyebutkan pendidikan Islam sejatinya pendidikan manusia seutuhnya; mulai dari akal, hati, jasmani, rohaninya, akhlak hingga ketrampilannya. Sedangkan Hasan Langgulung menyebutkan pendidikan Islam berintikan pada proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Kedua pendapat tersebut saling melengkapi, dimana Yusuf Qardawi menekankan pendidikan Islam sebagai pembinaan manusia secara utuh pada seluruh aspek dalam dirinya, sedangkan Hasan Langgulung menekankan fungsi pendidikan Islam dalam menyiapkan generasi penerus yang mampu mengamalkan ilmu dan nilai Islam untuk kehidupan dunia dan akhirat. Keduanya menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu, tetapi juga pada pembentukan akhlak, keterampilan, serta kesiapan peran sosial dan ukhrawi.

Dengan demikian, hakikat pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses yang dilakukan secara sadar untuk membimbing, mengarahkan, dan mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh, baik jasmani maupun rohani. Pendidikan ini

berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam, dengan tujuan membentuk individu yang mampu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, sekaligus menjalankan perannya sebagai *Abdullah* (hamba Allah) dan *Khalifatullah* (pemimpin dan pengelola bumi).

Karakteristik Pendidikan Islam

Pendidikan Islam mempunyai karakteristik utama yang menekankan pada prinsip-prinsip yang membedakannya dari sistem pendidikan pada umumnya. Karakteristik tersebut antara lain yaitu:

1. Bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah

Pendidikan Islam didasarkan pada sumber yang otentik dan mutlak, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Al-Qur'an memberikan pedoman nilai, arah hidup, dan tujuan eksistensi manusia, sehingga setiap proses pendidikan memiliki fokus dan makna yang jelas. Sunnah, sebagai wujud praktik nyata dari ajaran Al-Qur'an, menunjukkan cara konkret penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga dapat meneladani perilaku yang benar. Dengan berpegang pada kedua sumber ini, pendidikan Islam bersifat normatif, karena mengikuti ketentuan dan prinsip yang ditetapkan Allah, sekaligus transenden, karena mengarahkan manusia pada tujuan spiritual dan moral yang tinggi. Hal ini menjadikan pendidikan Islam berbeda dari pendidikan lainnya, karena selain menekankan aspek intelektual dan duniawi, pendidikan Islam juga membentuk akhlak, karakter, dan kesadaran spiritual peserta didik secara menyeluruh (Hidayah, 2023).

2. Bersifat Holistik dan Seimbang

Pendidikan Islam bersifat holistik, artinya tidak terbatas pada penguasaan ilmu atau aspek akademik saja. Pendidikan Islam mencakup pengembangan jasmani, akal, ruhani, dan sosial, sehingga peserta didik menjadi individu yang seimbang. Dengan karakteristik ini, mereka dapat berpikir kritis, berperilaku etis, dan memiliki kesadaran spiritual, sehingga siap menghadapi tantangan kehidupan



duniawi tanpa mengabaikan tujuan akhirat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara dunia dan akhirat, ilmu dan akhlak, serta tubuh dan jiwa secara harmonis (Azman, 2019).

3. Berorientasi pada Akhlak Mulia

Tujuan akhir pendidikan bukan sekadar penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi pembentukan karakter dan akhlak yang baik. Peserta didik dibimbing agar menjadi pribadi yang jujur, amanah, sabar, disiplin, dan peduli terhadap sesama, sehingga mampu berperan sebagai anggota masyarakat yang bermanfaat. Akhlak mulia menjadi inti pendidikan Islam karena menentukan kualitas kehidupan individu dan sosial (Afri dkk., 2024).

4. Berlangsung Sepanjang Hayat

Proses pendidikan tidak terbatas pada lembaga formal atau usia tertentu, melainkan terus berlanjut sepanjang hidup melalui pengalaman, interaksi sosial, dan pengamalan nilai-nilai Islam. Karakteristik ini menekankan bahwa manusia selalu dapat belajar, berkembang, dan memperbaiki diri secara berkelanjutan, sehingga pendidikan menjadi bagian integral dari seluruh aspek kehidupan (Riza, 2022).

Urgensi Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memiliki urgensi tersendiri dibanding pendidikan pada umumnya, karena selain mengajarkan ilmu dan keterampilan, pendidikan Islam juga menanamkan nilai spiritual, moral, dan akhlak mulia, sehingga membentuk manusia holistik yang siap menghadapi kehidupan dunia dan akhirat. Beberapa urgensi pendidikan Islam antara lain yaitu:

1. Pembentukan Akidah dan Iman

Pendidikan Islam penting dalam hal penanaman keyakinan kepada Allah sejak usia dini, sehingga peserta didik memiliki landasan spiritual yang kokoh. Karena melalui pondasi iman yang kuat, mereka akan dapat membedakan yang benar dan

salah, mengambil keputusan secara bijak, serta menghadapi tantangan hidup dengan ketenangan dan kesadaran akan tujuan akhirat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai religius (Mukarromah, 2024).

2. Pengembangan Akhlak Mulia

Dalam pendidikan Islam memiliki tujuan untuk menanamkan nilai moral dan etika secara konsisten dalam diri peserta didik. Dengan pentingnya itu, individu dibimbing menjadi jujur, disiplin, sabar, dan bertanggung jawab, sehingga tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat. Hal ini memungkinkan mereka untuk terdorong berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat (Putria dkk., 2025).

3. Pengembangan Potensi Manusia secara Menyeluruh

Pendidikan Islam memiliki kepentingan untuk menekankan pembinaan jasmani, akal, ruhani, dan sosial secara seimbang. Desakan ini memungkinkan peserta didik mengoptimalkan kemampuan fisik, intelektual, spiritual, dan sosialnya, sehingga menjadi individu yang matang, tangguh, dan siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan bijak serta mampu berkontribusi positif bagi masyarakat (Akhirin, 2015).

4. Persiapan Peran Sosial dan Kehidupan

Pendidikan Islam bertujuan membekali peserta didik dengan kemampuan dan kesadaran untuk berkontribusi positif bagi masyarakat, bangsa, dan lingkungan. Hal ini selaras dengan fungsi manusia sebagai hamba Allah dan Khalifah di bumi, yang memiliki tanggung jawab moral dan sosial dalam menjaga keseimbangan alam dan kehidupan bersama (Saragih & Dianto, 2023).

5. Penyelarasan Dunia dan Akhirat

Bahwasanya pendidikan Islam menekankan agar tidak hanya menyiapkan peserta didik untuk sukses di dunia, tetapi juga mengarahkan mereka pada tujuan



ukhrawi. Dengan keseimbangan ini, individu dapat meraih kebahagiaan yang menyeluruh, mengintegrasikan pencapaian material dan spiritual, serta menjalani hidup secara bertanggung jawab dan bermakna (Sopiansyah dkk., 2021).

KESIMPULAN

Hakikat pendidikan dalam al-Qur'an dapat digambarkan dengan 3 istilah. Tarbiyah dalam QS al-Isra ayat 24 yaitu hakikatnya pendidikan adalah pembinaan, ta'lim dalam QS ar-Rahman ayat 1-4 yaitu hakikatnya pendidikan adalah pengajaran, dan ta'dib dalam QS. al-Qalam ayat 4 yaitu hakikat pendidikan adalah penanamab adab. Sedangkan dalam Hadits dapat dilihat dalam HR. Bukhari nomor 3190 yang mana hakikat pendidikan lebih condong terhadap konsep ta'lim dan ta'dib. Pengertian pendidikan secara luas adalah segala proses yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan seseorang menuju kedewasaan, yang dapat terjadi kapan saja, di mana saja, oleh siapa saja, baik secara terencana maupun tidak terencana. Hakikat pendidikan Islam sejatinya pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam, dengan tujuan membentuk individu yang mampu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, sekaligus menjalankan perannya sebagai Abdullah (hamba Allah) dan Khalifatullah (pemimpin dan pengelola bumi). Pendidikan Islam memiliki 4 karakteristik antara lain yaitu bersumber dari alQur'an dan Sunnah, bersifat holistik dan seimbang, berorientasi pada akhlak mulia, dan berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan Islam mempunyai 5 urgensi utamanya yakni pembentukan akidah dan iman, pengembangan akhlak mulia, pengembangan potensi manusia secara menyeluruh, persiapan peran sosial dan kehidupan, dan penyelarasan dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

Afri, N., Putra, R. A., Satio, W., & Gusmaneli. (2024). Metode Membentuk Akhlak Mulia dalam Pendidikan Islam. *urnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 244-248.

- Ahdar. (2021). *Ilmu Pendidikan*. IAIN Parepare Nusantara Press.
- Akhirin. (2015). Pengembangan Potensi Anak Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbawy*, 12(2), 206–207.
- Aris. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yayasan Wiyata Bestari Samasta.
- Awardin, Arsam, & Yusuf. (2024). Hakikat Pendidikan Perspektif Hadits. *Jurnal Religi PAI*, 2(2), 11.
- Azman, Z. (2019). Pendidikan Islam Holistik Dan Komprehensif. *Edification Journal*, 1(1), 81–95.
- Fitriana, D., Basr, H., & Hadiana, E. (2020). Hakikat Dasar Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbawy*, 7(2), 145.
- Hidayah, H. (2023). Pengertian, Sumber, dan Dasar Pendidikan Islam. *Jurnal As-Said*, 3(1), 21–33.
- Kosim, M. (2021). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. PT RajaGrafindo Persada.
- Masykur, & Solekhah, S. (2021). Tafsir Qur'an Surah Al-'Alaq Ayat 1 Sampai 5 (Perspektif Ilmu Pendidikan). *Jurnal Studi Keislaman*, 2(2), 72–87.
- Mukarromah. (2024). Komponen Nilai Pendidikan Agama Islam: Analisis Nilai Aqidah, Ibadah, dan Akhlak. *Journal of Education and Culture*, 4(3), 40–49.
- Nurbaya. (2024). Pengertian Pendidikan dan Ilmu Pendidikan. Dalam *Pengantar Pendidikan*. CV. Pustaka Inspirasi Minang.
- Putria, N. D., Prayantib, I., & Gusmaneli. (2025). Pengaruh Pendidikan Islam terhadap Pembentukan Akhlak Mulia pada Anak. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP)*, 2(4), 897–901.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Antasari Press.
- Rahman, H. (2022). Analisis Konten/Isi (Content Analysis). Dalam *Ragam Analisis Data Penelitian (Sastra, Riset dan Pengembangan)* (hlm. 17). IAIN Madura Press.
- Riza, S. (2022). Konsep Pendidikan Islam Sepanjang Hayat. *Jurnal Tarbiyatul Aulad*, 8(1), 13–32.
- Saragih, R. A. & Dianto. (2023). Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Sikap Sosial Siswa di SMP IT Al Jawahir. *Journal of Education Research*, 4(4), 2025–2033.



- Sopiansyah, D., EQ, N. A., & Suhartini, A. (2021). Kehidupan Dunia dan Akhirat Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 3(2), 134-149.
- Surikno, H., Novianty, S. N., & Miska, R. (2022). Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Makna, Dasar Dan Tujuan Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jurnal Al Mau'izhah*, 12(1), 227-234.
- Suryanti, E., Malihatusolihah, E. M., Rifai', I., & Marlin, L. (2023). Konsep Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib dalam Dunia Pendidikan Islam. *Indonesian Journal of Teaching and Learning*, 2(1), 3-4.
- Syukri, A., Frarera, A. N., Nurhaliza, S., Ritonga, A. A., & Darlis, A. (2023). Konsep Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib dalam Dunia Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Fatih*, 91(1), 94-103.
- Widiani, D. (2018). Konsep Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Murabby*, 1(2), 185-196.
- Yasmiyanah, K. A., & Pratiwi, D. A. (2024). Meningkatkan Keterampilan Sosial Menggunakan Model Inspired dan Media Educaplay SDN Melayu 5. *Jurnal Pendas*, 9(4), 235.
- Yusuf, M., Sestia, L. L., & Mawaddah. (2022). Hakikat Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Bacaka*, 2(2), 205.

